

Tari Gending Sriwijaya : Representasi Buddhisme di Bumi Sriwijaya Palembang

Sonia Anisah Utami¹⁾, Rasmida²⁾, Martion³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Pascasarjana ISI Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Guguk Malintang, Padang Panjang-Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email: soniaanisahutami@yahoo.co.id¹⁾, rasmidararas@yahoo.com²⁾, martion@yahoo.com³⁾

Abstract

This writing aims to expose the effect of Buddhism concept in motion and song lyrics Gending Sriwijaya dance in Sriwijaya Palembang earth as a representation. The song of Gending Sriwijaya was made in Japanese colonial period when they came to Palembang. This dance was started in agust 2nd 1945, to welcome the guests who visited to Palembang and until now this dance still used as a welcoming dance for the guest country or even a hight officer when they come to Palembang. The existence of this dance is also inseparable from the history of Sriwijaya kingdom, which was very famous in its golden era VISM. It's also related from the interpretation as the creation of the motion that can't be separated from the history of Sriwijaya with the development of Buddhism at the time. The result of this research is showing that influence of Buddhism is very dominant in every symbols and lyrics whisch are song to describe the Sriwijaya kingdom's golden era.

Keyword: Buddhism, Gending Sriwijaya dance, Palembang

Abstrak

Tulisan ini, bertujuan untuk mengungkap pengaruh Buddhisme dalam gerak dan syair lagu tari Gending Sriwijaya di Bumi Sriwijaya Palembang sebagai representasi. Tari Gending Sriwijaya dengan lagunya juga berjudul Gending Sriwijaya diciptakan pada masa penjajahan Jepang saat datang ke Palembang. Tari ini mulai ditampilkan pada tanggal 2 Agustus 1945, untuk penyambutan tamu yang berkunjung ke Palembang hingga saat ini masih digunakan sebagai tarian penyambutan saat tamu-tamu negara ataupun pejabat pemerintah yang agung datang ke Palembang. Eksistensi tari ini tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Sriwijaya yang terkenal akan keemasan pada abad VISM. Hal ini juga terkait dari interpretasi sebagai penciptaan gerak yang tidak terlepas dari sejarah Sriwijaya dengan perkembangan agama Buddha pada saat itu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pengaruh Buddhisme sangat dominan dalam pemaknaan setiap simbol-simbol gerak dan tiap-tiap syair yang dilantunkan untuk menggambarkan keemasan kerajaan Sriwijaya dahulunya.

Kata kunci: Buddhisme, tari Gending Sriwijaya, Palembang.

1. Pendahuluan

Kedatangan tentara Jepang ke wilayah Palembang pada tanggal 14 Februari 1942, "Jepang Cahaya Asia" membuat Belanda meninggalkan Palembang. Perubahan penguasaan berdampak pada perubahan struktur pemerintahan berpusat di Palembang. Salah satunya pemerintah Jepang mendirikan *Hodohan*, semacam Lembaga penerangan mengatur propaganda "Jepang Cahaya Asia" lewat pemberitaan dan penampilan kesenian (Syarofie, 2013: 8). Berbagai penampilan kesenian ditampilkan di Gedung dinamakan Bintang Berlian. Suatu ketika di *Hodohan*, Dahlan Muhibat memainkan instrumental lagu Sriwidjaja Djaja dengan instrumen biolanya yang digubah sekitar tahun 1936. Saat itu pemimpin *Hodohan* merasa tertarik dan meminta Dahlan untuk mengubah lagu tersebut sesuai dengan semangat kejayaan Asia. Pada waktu yang hampir bersamaan Pemerintah Jepang meminta *Hodohan* untuk menciptakan tarian sebagai tari penyambut bagi tamu-tamu yang berkunjung ke Palembang. Dahlan Muhibat bersama Nungtjit A.R yang menggarap lagu yang sekarang berjudul Gending Sriwijaya. Syair lagu ini memuji kebesaran Sriwijaya, yang pada saat itu sudah diyakini berpusat di Palembang. Bersama R.M Akib dan R.M Hoesin Natodiradjo kemudian mereka menciptakan gerak yang baik sesuai irama lagu.

Gending Sriwijaya

*Di kala ku, merindukan keluhuran dahulu kala
Kutembangkan nyanyi dari lagu Gending Sriwijaya
Dalam seni, kunikmati lagi zaman bahagia
Kuciptakan kembali dari kandungan sang mahakala
Sriwijaya dengan asrama agung sang mahaguru
Tutur sabda Dharmapala, Syakyakirti Dharmakirti
Berkumandang dari puncaknya Siguntang Mahameru
Menaburkan tuntunan suci Gautama Budha Sakti
Borobudur candi pusaka zaman Sriwijaya
Saksi luhur berdiri tegak kokoh sepanjang masa
Memasyhurkan Indoensia di Benua Asia
Melamabangkan keagungan sejarah nusa dan bangsa
Taman sari berjenjang emas perak Sri Ksetra
Dalam kolam pualam bagai di sorga indraloka
Taman putri turunan Maharaja Syailendra
Mendengarkan irama lagu Gending Sriwijaya*

Tari Gending Sriwijaya ditampilkan oleh 9 orang penari dengan ditambahkan 2 orang pemegang tombak, 1 orang pemegang payung dan 1 orang penyanyi. Tari sambut yang merupakan refleksi masyarakat dalam menyambut tamu ditampilkan secara sempurna baik dari sisi ragam gerak, musik pengiring, busana dan asesoris yang digunakan serta para penari pilihan. Sembilan penari perempuan telah diseleksi menarik sebagai simbol dari kesembilan sungai disebut Batanghari Sembilan. Hal ini dimaksudkan sebagai simbol perwakilan semua daerah dan suku-suku yakni Sungai Musi, Sungai Komering, Sungai Ogan, Sungai Lematang, Sungai Rawas, Sungai Rupit, Kelingi, Beliti,

dan Batanghari leko. Demikian penari membawakan tari Gending Sriwijaya dapat berjumlah sebelas, tiga belas, atau tujuh belas personel.

Pada waktu itu, memang sedang populer musik *jazz* dan *blues* yang banyak dimainkan oleh kelompok-kelompok musik. Alat musik yang digunakan pada saat itu terdiri dari piano, biola, akordeon, *saxophone*, *trombone*, terompet, bas, gitar, dan drum yang digunakan Dahlan bersama teman-temannya untuk mengiringi lagu dan tari Gending Sriwijaya.

Selain itu, busana yang digunakan pada tari memiliki tiga ragam yakni *Aesan Gede*, *Pak Sangko*, dan *Sendang Mantri*. Sedangkan tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik panggung. Dalam tarinya penari menggunakan kuku tambahan yang dikenal dengan sebutan *Tanggai*. Kuku ini dipakai guna menjadikan kuku penari semakin lentik dan cantik. Properti lainnya seperti *tepak* (wadah yang berisi sirih, getah gambir, dan kapur), *pridonan* (wada pembuang ludah orang yang sudah memakan sirih), *payung*, dan *tombak*.

Sewaktu menciptakan gerak tari Gending Sriwijaya, R.H.M Akib menginterpretasikannya sesuai dengan pengaruh besar agama Buddha. lirik yang menceritakan tentang kebesaran Sriwijaya dan ajaran-ajaran luhur Sang Buddha, akib menciptakan gerakan dasar berupa tata cara persembahyangan yang dikenal sebagai *mudra*. Selanjutnya akan dibahas makna tiap ragam gerak tari sebagai representasi ajaran buddha sesuai berdasarkan lirik Gending Sriwijaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti konsepsidari sebuah objek. Penelitian tari Gending Sriwijaya dilakukan untuk melihat konsep Buddhisme dalam esensi gerak tari Gending Sriwijaya. penelitian bersifat pengumpulan data dari lapangan menggunakan teknik pengamatan, keterlibatan, wawancara, serta perekaman audio visual terhadap tari.

Peneliti melakukan pengamatan tari Gending Sriwijaya secara melihat pertunjukan tari secara langsung pada ujian Semester Mahasiswa Universitas PGRI yang dilaksanakan di Universitas tersebut. Selain itu peneliti juga pernah mempelajari dan menarikan tari ini di beberapa kesempatan. Wawancara juga dilakukan bersama seniman dan budayawan Mirza Indah Dewi untuk mengetahui lebih detail mengenai objek pengamatan.

2. Pembahasan

Pada gerak tari Gending Sriwijaya cenderung memperlihatkan gerak ringan dengan tempo lambat, antaranya gerak yang satu dengan gerak berikut terlihat adanya gerak berurutan yang tidak terputus. Dasar keindahan tari Gending Sriwijaya terletak pada permainan kuku palsu, *tanggai* karena hampir seluruh gerakan digerakkan oleh jari sehingga penambahan kuku pada jari terlihat lebih lentik dan anggun.

Adapun ragam gerak tari Gending Sriwijaya yaitu:

gerak sembah, gerak kecubung bawah dan atas, gerak tolak arus, gerak duduk, gerak tutur sabda, gerak kumandang, gerak siguntang mahameru, gerak menabur bunga, gerak borobudur, gerak saksi luhur, gerak rebah kayu, gerak lambang, gerak berdiri, gerak elang terbang, gerak kolam kanan dan kiri, dan gerak mendengar.

Dari ragam gerak akan dibedah makna untuk mengetahui adanya konsep Buddhisme yang disampaikan melalui simbol-simbol gerak. Makna merupakan dialektika sesuatu yang berhubungan antara bahasa dan kondisi ontologis keberadaan dunia (Ricour, 2014: 48). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Makna* diartikan sebagai objek, arti, pikiran, gagasan, konsep atau maksud yang diberikan oleh penulis. Makna menghubungkan antara identifikasi fungsi dan fungsi predikat dalam kalimat dan referensi menghubungkan bahasa dengan dunia (Ricour, 2014: 49). Sehubungan dengan itu, artinya untuk mendapatkan konsep Buddhisme sebagai representasi dalam tari Gending Sriwijaya, penulis mencoba memaknai terlebih dahulu tiap-tiap ragam gerak. Hasil data tersebut nanti akan memperkuat beberapa simbol dalam gerak merupakan hasil interpretasi konsep agama buddha seperti tata cara ibadah. Selain itu, lirik syair juga menjadi data kuat bahwa ada konsepsi Buddhisme disampaikan terkait lagu yang diciptakan tentang kerinduan masa jaya Kerajaan Sriwijaya yang beragama budhha. Berikut hasil data makna dari ragam gerak tari Gending Sriwijaya bersumber dari tulisan Yudhi Syarofie, "*Tari Sambut di Sumatera Selatan; Palembang, OKU, dan Lubuk Linggau*".

1. Gerak sembah: dikalaku, merindukan keluhuran dahulu kala

Posisi tubuh tegak, kedua tangan dengan telapak terbuka, kemudian dipertemukan. Telapak tangan kanan diatas tangan kiri. Kemudian telapak tangan kanan di atas tangan kiri. Telapak tangan kiri diputar hingga bertangkup dengan tangan kanan membentuk sembah sejajar dada.

Gerak sembah biasa dilakukan pada dua posisi, yaitu berdiri dan duduk, sedangkan posisi tangan dengan telapaknya ditangkupkan untuk menunjukan siapa yang diberi hormat. Sembah di atas kepala bermakna penghormatan terhadap Dewa, sedangkan sembah sejajar bermakna penghormatan terhadap orang yang kedudukannya lebih tinggi dan sembah di bawah dada diperuntukkan bagi orang yang sama kedudukannya dengan pemberi hormat. Dalam ajaran umat Budha terdapat sembah yang dilakukan terhadap Dewa sebagai Tuhan.

2. Gerak kecubung bawah: kutembangkan nyanyi dari lagu Gending Sriwijaya

Gerak kecubung atas: dalam seni, kunikmati lagi zaman bahagia.

Posisi kaki tunjang, kaki kanan di belakang kaki kiri, tangan kanan melambai ke atas, lalu melakukan

nguter dan mentik sedangkan mata mengikuti ujung jemari. Tangan kiri di dada, telapak menghadap ke kanan. Bergantian pada posisi tangan kiri. Gerakan ini bermakna bahwa seni merupakan sesuatu yang luhur, agung sehingga berada di atas.

3. Gerak tolak bala dan penghubung: kuciptakan kembali dari kandungan sang mahakala

Sikap tubuh tegak, sedangkan kaki diinjit. Tangan nguter sejajar pelipis, kemudian turun ke arah dada, perut, lalu lepas ke bawah. Gerakan ini bergantian ke sisi kanan dan kiri. Gerakan ini bermakna kebaikan, keagungan, dan keluhuran iu merupakan anugerah dari Tuhan masuk ke dalam pikiran manusia, mengendap di dada untuk memadukan pikiran dan perasaan dan terlahir.

4. Gerak ulur benang duduk dan elang terbang duduk: sriwijaya dengan asrama agung sang mahaguru

Posisi mendak dengan tangan bersilang diayunkan ke kanan dan ke kiri secara perlahan turun dengan posisi duduk bertumpu pada lutut dan bersimpuh. Kemudian tangan direntangkan ke arah kanan dan kiri dan diayunkan ke depan. Gerakan ini dimaknai, bagaimanapun masyarakat Sumsel sangat menghargai seorang guru. Syair yang bertuliskan asrama agung sang mahaguru merupakan penggambaran pusat Pendidikan agama buddha bertempat di Bukit Siguntang pada masa kerajaan Sriwijaya.

5. Gerak sembah duduk: tutur sabda Dharmapala, Syakyakirti Dharmakirti

Pada posisi ini dilakukan kembali gerak sembah yang dilakukan pada posisi duduk. Saat ini pula, pembawa tepak dan peridon didampingi pembawa payung dan pembawa tombak tampil ke muka. Pada gerakan ini dimaknai sebagai baian dari ajaran suci yang mewajibkan manusia untuk menghormati sesamanya.

6. Gerak stupa dan siguntang mahameru: berkumandang dari puncak Siguntang Mahameru

Setelah melakukan gerak sembah, tangan kiri sebatas dada dengan telapak tangan menghadap ke kanan, sedangkan tangan kanan ke samping kanan atas, wajah menghadap ke kanan mengikuti gerak jemari. Selanjutnya wajah menghadap ke depan dengan posisi tangan kanan di atas kepala dengan telapak tangan mengarah kedepan dan posisi jari menghadap ke atas. Dalam posisi simpuh, penari bergeser ke arah kanan dan kiri sesuai gerakan tangan. Gerakan ini bermakna sebagai rakyat Sriwijaya dapat mendengarkan wejangan atau ajaran dari Sang Mahaguru. Ajaran yang diterima lalu dimasukkan ke dalam pikiran dan turun ke dalam hati. Sedangkan telapak tangan kiri yang terbuka menyimbolkan ajaran telah diterima harus dipancarkan kembali untuk umat manusia.

7. Gerak tabur Bunga dan memohon: menaburkan tuntunan suci Gautama Budha Sakti

Pada posisi simpuh, tangan kanan melakukan gerak tabur sesuai hitungan yang berjumlah empat kali. Selanjutnya berganti posisi bagian kanan, kedua tangan menghadap ke depan, tarik kedalam lalu kembali mengalir ke atas lutut. Pada saat ini posisi telapak tangan terbuka ke depan dengan jari di atas. Kemudian jari jemari mentik dengan wajah menunduk. Pada saat syair ini bermakna bahwa ajaran kebaikan khusus ditaburkan ke bumi agar bermanfaat bagi umat manusia.

8. Gerak Borobudur: borobudur candi pusaka zaman Sriwijaya

Tubuh condong ke depan dengan posisi kedua tangan ditarik ke dada saling bertemu pada posisi tangan kanan di atas tangan kiri dan telapak tangan terbuka keduanya. Dalam gerak ini menggambarkan bagaimana seorang pemuka agama berkewajiban menyebarkan ajaran kebaikan ke segala arah.

9. Gerak tafakur: saksi luhur berdiri tegak kokoh sepanjang masa

Pada gerak saat ini, posisi kaki kanan diangkat bertumpu pada ibu jari dan lutut. Kemudian berputar ke kiri diikuti dengan putaran tubuh. Tangan di depan kemudian di ayun kearah kanan dan kiri dengan bersilang ke arah depan dan kedalam. Gerakkan ini dilakukan secara berulang pada posisi berlawanan. Pada gerak ini menyimbolkan bagaimana Borobudur merupakan hasil karya rakyat Sriwijaya tetap berdiri kukuh sepanjang masa.

10. Gerak tafakur: memasyhurkan Indonesia di Benua Asia

Gerakkan ini berada pada posisi telapak kaki bertumpu pada ibu jari dan lutut. Telapak tangan terbuka dan diayunkan kesamping. Kemudian tangan kanan mengarah ke samping dengan lengan kiri direntangkan membentuk 90 derajat lalu diulang sebaliknya. Gerakkan ini memiliki makna bahwa keagungan dan keluhuran Sriwijaya merupakan sebuah kebanggaan. Kebesaran kerajaan Sriwijaya membuat Indonesia termasyhur ke benua Asia.

11. Gerak siguntang mahameru dan kecubung atas: melambangkan keagungan sejarah nusa dan bangsa

Posisi simpuh dengan posisi tubuh tegak bertumpu pada lutut. Kemudian tangan diayun ke arah kanan dan kiri. Tangan kanan dibuka ke atas, tangan kiri di dada bergerak dengan nguter jemari. Sebaliknya dan terakhir membentuk gerakan mudra. Gerakkan ini menyimbolkan betapa agungnya Sriwijaya dengan mengukir sejarah yang agung bagi nusa dan bangsa.

12. Gerak ulur benang, berdiri dan elang terbang: taman sari berjenjang emas perak Sri Ksetra

Posisi tangan bersilangan, kemudian seiring ayunan tangan ke samping kanan dan kiri seperti kepakan sayap

hingga penari pada posisi berdiri dengan tubuh menghadap ke serong kanan dan kiri. Dalam gerak ini dimaknai seperti berjenjang berarti naik. Dari syair yang disampaikan dimaknai pula bahwa gerakan ini menggambarkan keindahan Sumsel sebagai Taman Sari yang demikian indah dengan tangga-tangan berupa perak, emas dan penari bagaikan keturunan agung laksana bidadari.

13. Gerak tolak balak dan penghubung: dalam kolam pualam bagai di sorga indraloka

Posisi masih pada gerakan terbang dengan sikap tubuh yang mendak, kaki kanan ditarik ke belakang. Tangan disilangkan lalu dibuka ke arah depan dan telapak tangan melakukan nguter. Tangan kanan ditarik, diarahkan ke penggung telapak tangan kiri. Gerakkan ini menggambarkan para penari serupa dengan para bidadari usai bermandi di kolam pualam. Perumpamaan itu sebagai cerminan keindahan Bumi Sriwijaya yang diibaratkan sebagai sorga indraloka.

14. Gerak tolak bala: taman putri turunan Maharaja Syailendra

Posisi mendak dengan kaki kanan ditarik ke belakang. Kedua tangan kemudian diarahkan ke depan. Kemudian di ayunkan dan ditarik ke kiri, dilakukan sebaliknya lalu dorong ke depan. Gerakkan ini menggambarkan simbol dari penolakan bala atau kesialan, sama halnya dengan doa untuk mendapatkan kebaikan dan keberuntungan selama di Bumi Sriwijaya.

15. Gerak mendengar, ulur benang duduk dan hormat: mendengarkan irama lagu Gending Sriwijaya

Masih dengan posisi mendak, kedua tangan diayunkan ke depan, kemudian tangan kanan ditarik ke atas sejajar dengan telinga, lalu dilakukan gerak nguter sehingga telapak tangan mengarah ke depan seperti orang sedang mendengar. Tangan kiri didorong ke bawah kemudian ditarik sampai ulu hati. Kemudian gerakkan ini diulang dengan gerakkan sebaliknya. Dan gerakkan ini ditutup dengan sembah duduk, gerakkan ini dimaknai sebagai ajakan untuk tamu mendengar lagu Gending Sriwijaya dengan sejarah keagungan untuk meresapi keindahannya.

Penjelasan dari setiap syair yang disampaikan ke dalam bentuk gerak memiliki makna yang hampir semuanya terkait dengan ajaran-ajaran umat Budha dalam nuansa gerak Mudra. Mudra adalah sikap tangan yang ada di arca-arca Buddha di atas monument Borobudur (Vebri, 2012: 47). Dari sinilah bentuk simbol tangan disampaikan hampir semua bersumber dari Arca Buddha, berikut beberapa simbol tangan bersumber dari Arca Buddha oleh tulisan Vebri Al Lintani, "*Tari Gending Sriwijaya*". lihat gambar berikut.



Gambar 1. Dhyani Buddha Akshobhya
Sumber:

<https://ruangkumemajangkarya.file.wordpress.com/2011/12/aksobhya.jpg>



Gambar 3. Dhyani Buddha Ratnasambhawa
Sumber foto :

<https://ruangkumemajangkarya.files.wordpress.com/2011/12/aksobhya.jpg>



Gambar 2. Gambaran motif gerak “Kecubung Bawah” dalam tari Gending Sriwijaya (foto: Tri Riska Kariana, 2018)

a. *Dhyani Buddha Akhsobya* dengan *Bhumisprasmudra* berarti memanggil Dewi Bumi untuk bersaksi. Sikap tangan pada arca ini terdapat pada posisi tangan dalam gerak Kecubung, hanya saja ujung jari menyentuh jari manis bukan pada jari tengah dalam tari.



Gambar 4. Gambaran motif gerak “Tolak Bala” dalam tari Gending Sriwijaya (foto: Tri Riska Kariana, 2018)

b. *Dhyani Buddha Ratnasambhawa* dengan *Warasmudra* bermakna cinta kasih terhadap manusia, dan arca Dhani Buddha Amonghasiddha dengan *A-bhaya Mudra* artinya menghalau ketakutan. Sikap tangan tergambar dari kedua arca terdapat dalam gerak tolak bala diartikan sebagai permohonan dijaukan dari bala atau mala petaka.



Gambar 5. Dhyani Buddha Wairocana
Sumber foto :

<https://ruangkumemajangkarya.files.wordpress.com/2011/12/aksobhya.jpg>



Gambar 7. Dhyani Buddha Vajrasatva
Sumber foto :

<https://ruangkumemajangkarya.files.wordpress.com/2011/12/aksobhya.jpg>



Gambar 6. gambaran motif gerak “Ukel” dalam tari Gending Sriwijaya
(Foto : Tri Riska Kariana, 11 Juli 2018)

c. *Dhyani Buddha Wairocana* dengan *Witarka-mudra* artinya bicara benar (lahir maupun batin). Dari arca ini terdapat ada sikap ukel dengan posisi tubuh berarah serong.



Gambar 8. gambaran motif gerak “Borobudur” dalam tari Gending Sriwijaya
(Foto : Tri Riska Kariana, 11 Juli 2018)

d. *Dhyani Buddha Vjrras Satwa* dengan *Dharma Chakra Mudra* berarti memutar roda kehidupan. Sikap arca ini terdapat dalam motif gerak Borobudur, kecubung, dan sembah. Sikap pada arca ini terdapat apakah itu dalam tuntunan beribadah, sikap manusia yang diajarkan oleh Sang Maha guru dikehidupan dunia dan permainan simbol dalam penamaan gerak (Borobudur, Mudra, Si Guntang Mahameru dan lainnya).

Wawancara juga dilakukan bersama Indah Mirza Dewi sebagai seniman dan budayawan Palembang, “simbol yang paling menonjol ntuk mengungkapkkan

adanya konsep budhha dalam tari Gending Sriwijaya ada dalam syair lagunya.

“Sriwijaya dengan Asrama Agung Sang Maha Guru
Tutur sabda Dharmapala Syakyakirti Dharmakirti
Berkumandang dari puncak Siguntang Mahameru
Menaburkan tuntunan suc Gautama Budha Sakti”

Siguntang Mahameru dahulunya merupakan pusat agama buddha pada masa Sriwijaya, sekarang menjadi cagar budaya dari makam para ratu dan raja Palembang yang dikenal dengan Bukit Siguntang. Selain itu dari gerak Borobudur menjadi simbol konsep agama Buddha seperti Candi Borobudur” (wawancara dengan Indah : 14 Mei 2018).

Konsep Buddhisme sebagai representasi dalam gerak tari Gending Sriwijaya sangat terkait dengan sejarah Kerajaan Sriwijaya dan perkembangan agama budhha sebagai konsep dasar pemikiran-pemikiran untuk menciptakan lagu dan tarinya. Hal ini yang mendasari para seniman dahulu untuk menciptakan bentuk gerak yang sehingga sekarang sudah mentradisi di Sumater Selatan.

3. Kesimpulan

Tari Gending Sriwijaya merupakan tarian menggambarkan keagungan dari Kerajaan Sriwijaya yang menjadi pusat agama Buddha pada masanya. Sebagai pusat agama Buddha tentunya dalam analisis penulis mendapatkan kesimpulan adanya pengaruh dari konsep agama Buddha sebagai representasi yang disampaikan dari setiap lantunan syair lagu beserta gerak yang ditarikan oleh kesembilan penari. Representasi terdiri dari penggunaan simbol gerak dan penamaan gerak menggunakan istilah konsep Buddhisme.

Konsep buddha dalam Tari Gending Sriwijaya direpresentasikan dalam gerak *kecubung, tolak bala, ukel, Borobudur, dan sembah*. Selain itu, konsep buddha juga digambarkan dalam syair lagu berjudul Gending Sriwijaya., di mana syair menceritakan keagungan Tuhan dan pemuka-pemuka agama buddha yang bijaksana dalam menyebarkan ajaran-ajaran kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Azmawi. 1991. *Deskripsi Tari Gending Sriwijaya*. Palembang: Departemen dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Selatan.
- Corbin, Juliet dan Anselm Strauss. 2009. *Dasar-dasar Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gregor. 1998. *Ketika Sejarah Bereragam Membongkar Ideologi Militer dalam menyusun Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Syarikat.
- Lintani, Vebri. 2012. *Tari Gending Sriwijaya*. Palembang: Dewan Kesenian Palembang
- Syarofie. 2013. *Tari Sambut di Sumatera Selatan; Palembang, OKU, dan Lubuk Linggau*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.

Tim Penyusun, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia.

Daftar Informan

Mirza Indah Dewi. 41 Tahun. Jalan KH Azhari No. 760 Rt. 18 Kelurahan 14 Ulu Kecamatan Seberang Ulu 11 Palembang. Penata Tari dan pelatih Tari Sanggar Anna Kumari. Staf Dinas Pariwisata Kota Palembang.